

TAFSIR BERBASIS LINGUISTIK
“AL-TAFSĪR AL-BAYĀNI LI AL-QUR’ĀN AL-KARĪM”
KARYA ‘ĀISYAH ‘ABDURRAHMĀN BINTU SYĀṬI’

Oleh: Fuad Thohari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta 15419

Abstract

Two outstanding features, which Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim has, are, firstly, it’s written by a woman, named Binti Syati’- and secondly, its method of interpretation uses linguistic approach. This book of linguistic interpretation is an application of the method of modern interpretation invented by Amin al-Khuli. This study aims to explain that Al-Tafsir al-Bayani has its theoretical framework on linguistic approach. Firstly, it interprets Qoran thematically based on its *surah* unity, in this case it takes 14 short *surah*. Secondly, it focuses on the words’ generality, instead of the prophetic events. Thirdly, it analyzes the meaning (dilalah)of Qoran in Arabic. Forth is that it holds on to its contex of *nash*.

Kata kunci: Binti Syati’; *mufassir*; tafsir Al-Qur’an.

A. PENDAHULUAN

Diskursus tafsir Binti Syāṭi’ ini sebenarnya telah diperbincangkan di Indonesia lebih dari satu dekade yang lalu. Di antaranya, apa yang dilakukan Taufiq Adnan Amal, Syamsu Rizal Panggabean, dan kelompok diskusinya di penghujung tahun 80-an. Bahkan kemudian, karya besar Binti Syāṭi’ –antara lain: 1. *al-Tafsīr al-Bayāni lī al-Qur’ān al-Karīm*, 2. *Maqāl fi al-Insān*, dan 3. *al-Qur’ān wa al-Tafsīr al-‘Ashri*— dan karya monumental suaminya, Amīn al-

Khūli, — *Manāhij Tajdīd fi al-Nahwi wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab*— yang berisi metodologi tafsir modern sebagaimana diadopsi Bintu Syāṭi' dalam tafsirnya, dijadikan salah satu literatur dalam bukunya, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an* (Amal, 1989).

Bahkan, jauh sebelum itu, *al-Tafsīr al-Bayāni* ini telah menyita perhatian islamolog Barat, Issa J. Boullata, dan kemudian memberikan komentar kritis dari sisi metodologinya dengan judul, "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Syātī's Metode", dalam Jurnal *The Muslim World*, Vol. LXIV/1974/No. 4, P. 103--113. Tujuh tahun berikutnya, tulisan Boullata di atas diterjemahkan Ihsan Ali-Fauzi dengan judul "Tafsir Al-Qur'an Modern: Studi Atas Metode Bintusy-Syāṭi'" dan diterbitkan di Jurnal *Al-Hikmah*, no. 3 edisi Juli--Oktober 1991. Lima tahun berikutnya, penerbit Mizan Bandung mencetak terjemahannya (jilid I), dan lagi-lagi tulisan Boullata yang diterjemahkan Fauzi dijadikan sebagai pengantar tanpa ada kreasi penambahan atau pengurangan sedikit pun.

B. PRESTASI GEMILANG

Kajian tafsir Bintu Syāṭi' akhir-akhir ini mengemuka kembali sebagai dampak dari isu penyetaraan perempuan (gender) dalam pelbagai aspek kehidupan. Di saat mayoritas perempuan di belahan dunia — tidak terkecuali di Indonesia— di pentas publik belum mendapatkan perlakuan yang sewajarnya, dan hampir-hampir tidak mendapatkan pengakuan secara proporsional — khususnya— dalam wacana intelektual, apa yang dihasilkan dengan tafsirnya merupakan capaian prestasi gemilang.

Dr. 'Āisyah 'Abdurrahmān, yang dikenal luas dengan nama samaran (*kunyah*) Bintu Syāṭi' adalah guru besar sastra dan bahasa Arab di Universitas 'Ayn Syams, Mesir, dan dosen tamu di beberapa universitas Islam terkemuka: Umm Durman Sudan dan Qarawiyin Maroko. Kesibukan lainnya, memberikan *studium generale* di hadapan para sarjana di Roma, al-Jazair, New Delhi,

Baghdad, Kuwait, Yerusalem, dll. Meskipun demikian, kesibukannya itu tidak menghalangi untuk menulis; dan paling tidak ada sekitar 30-an judul yang telah diselesaikannya. Tema yang ditulis meliputi: biografi, sejarah, monografi, dan cerita pembebasan wanita, di samping isu-isu mutakhir di dunia Arab; misalnya tentang nilai dan otoritas masa kini sebagai warisan budaya masa lalu, bahasa Arab di dunia modern yang selalu mengalami perubahan, tentang dimensi sejarah perjuangan orang Arab melawan imperialisme Barat dan Zionisme, dll. (Boullata, 1991:5).

'Āisyah dilahirkan di Dimyaṭ –sebelah Barat Delta Nil– dari sebuah keluarga muslim intelek. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Fuad I Kairo. 'Āisyah memiliki semua daya tarik seorang perempuan Arab modern yang berbudaya, intelek, dan kemampuan aktualisasi diri yang kuat dan artikulatif, yang diilhami nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang sangat memadai.

C. METODE TAFSIR DI ERA MODERN

Era Modern yang di mulai tahun 1800-an, telah memunculkan pelbagai macam bentuk penafsiran yang identik dengan semangat intelektual pada saat kemunculannya. Maka, sangat wajar –bila kemudian– metode tafsir Al-Qur'an memiliki bentuk-bentuk yang permanen dari segi linguistik, sastra, fikih, filsafat, budaya, ekonomi, sains, dll. Tentu saja, metode tafsir yang digunakan seseorang, terkadang menyisakan polemik di antara pakar tafsir lainnya (al-Usiy, 1992: 22). Misalnya, usaha menjelaskan teori ilmiah modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an --sebagaimana banyak ditemukan dalam *Tafsir Ṭaṇṭawi Jauhari* dan *Tafsir al-Manār*-- ternyata tidak disetujui Amīn al-Khūli, Rasyid Riḍa, Marāgi, Mahmūd Syaṭṭūt, 'Abbās Maḥmūd al-Aqqād, dan lain-lain. (al-Ṭairy, 1975: 261--262).

Arah kesusastaan di dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai suatu teks suci yang berbahasa Arab,

sebetulnya bibit pengkajiannya telah muncul sejak dimulainya tafsir sosial. Tafsir garapan Muḥammad Abduh, Rasyid Riḍa, Maragi, dll., setidaknya bisa dijadikan representasi dari model tafsir ini. Akan tetapi, usaha mereka belum sepenuhnya mengungkapkan tafsir dari segi balaghah atau bayan Al-Qur'an, dan belum bisa dijadikan acuan sebagai karya tafsir sastra (al-Syarqāwi, 1977: 269--278).

Pada tahun 60-an, wacana tafsir Al-Qur'an kontemporer di Mesir semakin semarak dengan munculnya guru besar sastra Arab, Amīn al-Khūli (w. 1966) yang menawarkan metode tafsir dalam karyanya, *Manāḥij Tajdīd fī al-Naḥwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Amīn dianggap sebagai penancap tonggak aliran sastra di dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menawarkan pembaharuan metodologi penafsiran Al-Qur'an tematik (*mauḍū'i*). Walaupun ia tidak pernah menulis tafsir Al-Qur'an secara khusus, tetapi pelbagai tulisannya di bidang tafsir dan sejarah, telah mengelaborasi bangunan teori mengenai hubungan antara filologi dan penafsiran Al-Qur'an. Kajian tafsirnya difokuskan pada analisis linguistik; baik segi sintaksis, gramatikal, semantis, retorik, maupun psikologi bahasa yang dikomparasikan dengan temuan para *mufasssīr* terdahulu sebagai upaya aktualisasi tafsir di era sekarang. Yang pantas dicatat, Amīn tetap bisa mengambil jarak dan begitu leluasa melakukan analisis kritis secara kreatif terhadap persepsi yang telah dibangun *mufasssīr* sebelumnya di bidang linguistik-filologis: untuk mendukung, menolak, atau memberikan solusi alternatif terhadap pendapat mereka (al-Khūli, t.t.: 429--438).

Metode tafsir modern yang digagas Amīn ini semakin populer setelah istrinya, 'Āisyah binti 'Abdurrahmān, secara total mengaplikasikan dan memperkenalkannya di hadapan publik pembaca dalam sebuah tafsir tematik 14 surat pendek berjudul *al-Tafsīr al-Bayāni lī al-Qur'ān al-Karīm*.

Prinsip-prinsip metode tafsir yang ditawarkan al-Khūli – menurut Bintu Syāṭi' – setidaknya bermuara pada empat hal sebagai berikut (Bintu Syāṭi', 1996: 41--42).

Pertama, basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami Al-Qur'an secara objektif, dan hal itu dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat yang ada dalam Al-Qur'an ke dalam tema yang akan dikaji. Dari pernyataan ini, bisa dipahami bahwa metode yang dikembangkan al-Khūli bermuara pada salah satu dari dua metode tafsir tematik, yaitu: 1. tematik yang terbingkai dalam satu surat, yaitu metode pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan korelasi pelbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat, dan 2. tematik lintas surat, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari pelbagai surat yang sama-sama bermuara ke dalam satu tema tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan kemudian ditafsirkan secara tematik (al-Farmawy, 1994: 35--36). Kajian tafsir tematik bentuk kedua inilah yang lazim terbayang dalam benak kita, ketika mendengar istilah tafsir Tematik. Amīn sebenarnya mengidealkan metode tafsir tematik lintas surat (tafsir tematik bentuk kedua) walaupun realitasnya, 'Āisyah mengaplikasikan kajian tafsir tematik model pertama, yaitu tafsir tematik yang terbingkai dalam satu surat.

Kedua, dalam memahami nas (Al-Qur'an) menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut kronologi pewahyuannya untuk mengetahui situasi, tempat, pelaku, dsb. Riwayat-Riwayat *asbāb al-nuzul* dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab, peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) mengapa pewahyuan terjadi. Logika yang digunakan Bintu Syāṭi' tentang peristiwa *asbāb al-nuzul* sejalan dengan pakar-pakar tafsir lainnya, misalnya al-Zarqāni (al-Zarqāni, 1988: 106). Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakannya, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya. Pernyataan Bintu Syāṭi' ini

terangkum dalam kaidah, السبب بخصوص لا اللفظ بعموم العبرة, ‘ungkapan itu dengan lafal yang umum, bukan dengan sebab yang khusus’, yang banyak dipilih pakar tafsir, misalnya Muhammad Abduh, al-Suyuṭi, Abdul ‘Āzim al-Zarqani, dll. (Syahatah, 1963: 48).

Ketiga, Al-Qur’an menggunakan bahasa Arab. Untuk memahami petunjuk kata (*dilālah al-lafẓi*) yang termuat dalam Al-Qur’an harus dilacak arti linguistik aslinya dalam pelbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqīqi* maupun *majāzi* (metaforis). Dengan demikian, makna Al-Qur’an diusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata itu dalam ayat-ayat dan surat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam Al-Qur’an secara keseluruhan. Misalnya, bagaimana Bintu Syāṭi’ menafsirkan kata نشاط dalam ayat النشاطات ونشاطا, dengan mengurai terlebih dahulu arti dari bangunan kata itu yang terdiri dari huruf: *nūn*, *syīn*, dan *ṭā’*. Setelah diketahui artinya dan kemudian dibandingkan dengan pendapat *mufasssir* klasik –dalam hal ini yang paling sering dijadikan rujukan adalah al-Ragīb al-Isfahāny– barulah dia memutuskan bahwa tafsir yang paling valid dari kata نشاط dalam ayat النشاطات ونشاطا adalah lepas dengan mudah (Bintu Syāṭi’, 1996: 178--179).

Keempat, dalam memahami rahasia ungkapan, Bintu Syāṭi’ mengikuti konteks nas dalam Al-Qur’an, baik dengan berpegang pada makna maupun semangatnya. Kemudian, makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat *mufasssir* terdahulu untuk diuji atau direkonstruksi, disesuaikan dengan nas ayat. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan berbau *Isrā’īliyāt* harus disingkirkan. Dengan langkah yang sama, tatabahasa dan retorika (*qiraat*) Al-Qur’an harus dipandang sebagai kriteria (tolok ukur) untuk merevisi atau menilai kaidah tata bahasa atau *qiraat*, dan bukan sebaliknya (Bintu Syāṭi’, 1996: 73--74). Statemen al-Khūli yang diadopsi ‘Aisyah ini, sejalan dengan apa yang dilakukan Abduh, Rasyid Riḍa, (Ṣihāb, 1994: 113--141) dan al-Ẓahabi (al-Ẓahabi, 1993: 39--47).

Sebagaimana halnya kritik yang dilontarkan terhadap tafsir linguistik-filologis yang terkadang menelantarkan

semangat tafsir itu sendiri, semuanya telah ditepis Bintu Syāṭi' dalam salah satu karyanya yang berjudul, *al-Maqāl fī al-Insān; Dirāsah Qur'āniyah*. Di dalam bukunya ini, Bintu Syāṭi' mengangkat tema tentang agama Islam yang bersumber dari akidah tauhid serta implikasinya bagi kemanusiaan universal. Lebih rinci, dalam buku itu diulas tentang kajian masyarakat Islam kontemporer, misalnya kebebasan berpendapat, berpikir, beragama, dan mencari tawaran alternatif dari adanya dikotomi agama dan ilmu pengetahuan. Dan, apa yang ingin dicapai dari beberapa tema kontemporer dalam bukunya itu tidak lain sekedar untuk membuktikan bahwa dirinya berbeda dengan *mufassir* sebelumnya yang cenderung konservatif dalam memahami semangat (spirit) keagamaan.

D. 14 SURAT PENDEK

Bintu Syāṭi' sengaja memilih 14 surat pendek sebagai lahan garapan tafsirnya. Jilid pertama yang berisi tujuh surat, yaitu: 1. *al-Duhā*, 2. *al-Insyirah*, 3. *al-Zalzalah*, 4. *al-Nāzi'āt*, 5. *al-Ādiyāt*, 6. *al-Balad*, dan 7. *al-Takāsur* dicetak dan dipublikasikan untuk pertama kalinya pada tahun 1962. Cetak ulang berikutnya terjadi pada tahun 1966 dan 1968 (Boullata, 1412: 6).

Jilid ke dua – terbit pada tahun 1969 – mendapat sambutan luar biasa dari publik pembaca juga berisikan tujuh surat pendek, yaitu: 1. *al-'Alaq*, 2. *al-Qalam*, 3. *al-'Aṣr*, 4. *al-Lail*, 5. *al-Fajr*, 6. *al-Humazah*, dan 7. *al-Mā'ūn*.

Tujuh surat edisi pertama, masuk dalam katagori *makiyyah* (diturunkan di Mekkah) sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Sebagaimana umumnya surat *makiyyah*, tujuh surat pendek di atas berisikan kajian teologis (akidah) dan ajaran moral. Tema tentang hukum (legislasi) Islam tidak ditemukan kecuali hanya menyinggung dimensi moralitas kepada sesama. Wajar, bila kesan yang bisa ditangkap dengan membaca ke tujuh surat *makiyyah* di atas adalah ditemukannya satu kesatuan tema yang utuh tentang nilai keberagamaan

(religiusitas murni) yang bermuara pada: 1. ilustrasi huru-hara Kiamat, 2. nuansa Hari Akhir, 3. moralitas dan kepedulian kepada sesama, dan 4. deskripsi tentang misi sebagai seorang Rasul.

Dalam kata pengantar tafsirnya, Bintu Syāṭi' menyatakan, "Apa yang saya kemukakan di sini hanyalah berusaha menafsirkan surat-surat pendek secara *bayāni* dan mukjizatnya yang kekal. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk memurnikan pemahaman nas qur'ani dengan menampakkan ruh bahasa Arab berikut temperamennya, mengenali setiap lafalnya, serta setiap gerakan dan aksennya dalam *uslub* Al-Qur'an. Kita berhukum hanya kepadanya ketika terjadi perbedaan, berdasar petunjuk-petunjuk yang akurat dalam kamus, penalaran yang cerdas terhadap konteksnya, dan isyarat-isyarat pengungkapannya yang penuh mukjizat."

Argumentasi yang dimajukan tentang gaya bahasa Al-Qur'an dan surat-surat pendek yang dipilih tidak lain karena surat pendek selalu dicirikan dengan ayat yang pendek. Secara retorik, kependekannya menunjukkan kekuatan, ketegasan, kepastian, tidak bertele-tele, dan membangkitkan keseriusan bagi siapa saja yang mendengarkannya (Bintu Syāṭi', 1996: 35).

E. SINONIM TIDAK BERARTI SAMA?

Satu di antara temuan penting Bintu Syāṭi' sebagai implikasi dari metode tafsir yang ditawarkan suaminya, al-Khūli, adalah bahwa apa yang dipandang sebagai sinonim menurut ahli Linguistik pada kenyataannya tidak pernah muncul dalam Al-Qur'an dalam pengertian yang benar-benar sama. Ketika Al-Qur'an menggunakan sebuah kata, maka kata tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain yang biasanya dipandang sebagai sinonim (*murādif*) kata pertama tadi sebagaimana ditemukan dalam kamus bahasa Arab dan kitab tafsir. Misalnya, kata *aqsama* 'bersumpah' yang dianggap sinonim dengan kata *ḥalafa*. Melalui survei deduktif di seluruh ayat Al-Qur'an dalam segala derivasi (*taṣrif*) nya, Bintu Syāṭi' telah membuktikan bahwa kata *aqsama*

digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar; sementara *ḥalafa* selalu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar. Dalam mekanisme yang sama, Bintu Syāṭi' menemukan bahwa penggunaan kata *ni'mah* dalam pelbagai ayat Al-Qur'an mengacu kepada rahmat yang diberikan Allah di dunia ini, sementara *na'im* adalah rahmat yang diberikan di Hari Kemudian. Demikian juga kata *na'y* dalam Al-Qur'an, selalu merujuk kepada jarak yang dikaitkan dengan permusuhan atau suasana penuh friksi dan disharmoni. Sementara *bu'd* hanya bermakna jarak dalam konotasi waktu dan tempat. Demikian halnya *ḥulm*, digunakan dalam bentuk plural untuk menunjukkan impian-impian yang membingungkan, sementara *ru'yah* digunakan dalam bentuk tunggal (*mufrad*) untuk menunjukkan visi yang jelas dan benar. Temuan Bintu Syāṭi' ini ternyata sejalan dengan pandangan filolog, misalnya, al-Jahiz, Abu Ali al-Fārisi, Abu Hilāl al-'Askāri, dll. yang menyatakan, tidak ada kata-kata yang memiliki makna yang betul-betul sama dalam bahasa apapun (Boullata, 1991: 13--14).

F. KONTRIBUSI MUFASSIR TERDAHULU

Data untuk menunjang penafsiran dalam *al-Tafsīr al-Bayāni* banyak diambil dari pendapat *mufassir* klasik. Hal ini tidak berarti Bintu Syāṭi' hanya sekedar mencomot atau menyontek temuan mereka tanpa ada inovasi kreatif, tetapi secara kritis pendapatnya itu dianalisis kelebihan dan kekurangannya dan kemudian ayat itu dimaknai menurut konteksnya dengan sedapat mungkin menghindarkan polemik yang tidak perlu.

Para *mufassir* terdahulu yang sering dijadikan rujukan antara lain: 1. al-Ṭabari (w. 310 H.), 2. al-Zamakhshari (w. 538 H.), 3. Fakhrudīn al-Rāzi (w. 606 H.), 4. al-Ragīb al-Iṣfahāni, 5. Ibn Qayim al-Jauziyah, 6. al-Suyūṭi (w. 911 H.), dan 7. Muhammad Abduh (w. 1905 M.). Pertanyaannya, mengapa *mufassir* ini yang sering dijadikan rujukan?

Bintu Syāṭi' banyak menampilkan pendapat al-Ṭabari tidak lain karena tafsirnya dianggap sebagai *tafsir bi al-ma'sūr* yang paling lengkap dan tertua, serta biasa dijadikan rujukan utama bagi *mufasssir* berikutnya. Kepakarannya di bidang tafsir tidak diragukan, di samping penguasaannya di bidang sejarah sebagaimana dibuktikan dalam karyanya, *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* (Qaṭṭān, 1973: 362–363). Demikian halnya dengan al-Suyūṭi, walaupun kitab *Turjuman al-Qur'ān* yang kemudian disederhanakan dalam *al-Dur al-Mansūr* tidak sebanding dengan karya pendahulunya *al-Ṭabari*, tetapi diakui sebagai salah satu rujukan *tafsir bi al-ma'sūr*.

Al-Zamakhsyari sering kali disebut, tidak lain karena diakui kepakarannya di bidang gramatika (*naḥwu*), detail-detail linguistik (bahasa dan sastra Arab), dan tafsir. Di sini, ada titik temu antara Bintu Syāṭi' dengan al-Zamakhsyari, terutama ketika dihadapkan persoalan detail linguistik dalam menafsirkan setiap ayat Al-Qur'an, walaupun secara teologis ia bermazhab Mu'tazilah.

Fakhrud-dīn al-Rāzi, pengarang tafsir *Mafātīh al-Gaib* adalah teolog pada masanya dan diakui kepakarannya setelah beliau wafat. Sayangnya, ia dikenal sebagai mufasssir yang lemah di bidang hadits, pendapat sahabat, tabi'in dan salaf. Bahkan al-Ḍahabi –tokoh di bidang ilmu *rijāl al-hadīs*– menilai al-Rāzi sebagai seseorang yang tidak mengetahui hadits, sebuah penilaian yang tidak dapat ditolak al-Subki (tokoh Asy'ariyah bermadzhab Syafi'i). Tafsirnya –sebagaimana populer di kalangan ulama– terdapat segala sesuatu kecuali hadits. Ungkapan tersebut berlebihan, sebagai penolakan tujuan yang merupakan ciri khas tafsir tersebut, yaitu uraian pendapat filosof, teolog, dan penganut aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Al-Rāzi sering disorot karena pandangan-pandangan teologisnya yang cenderung membela Asy'ariyah dan menolak pandangan Mu'tazilah.

Sementara pada kasus Ibnu Qayyim, dan pendapatnya sering kali dikutip tidak lain karena karyanya, *al-Tibyān fi Aqsām*

al-Qur'ān merupakan kitab tafsir komprehensif dalam menjelaskan sumpah (*qasam*) dalam *al-Qur'an*. Dari sini, bisa dipahami, mengapa Ibnu Qayyim sering diambil pendapatnya? Tidak lain karena Bintu Syāṭi' ketika menjelaskan perihal sumpah dalam *Al-Qur'an* berkepentingan untuk membandingkan secara kritis dengan temuan Ibnu Qayyim.

Bagaimana dengan Muhammad Abduh? Beliau sering dijadikan rujukan karena keluasan dan kemantapan ilmu pengetahuannya sehingga mendapat gelar *al-Ustāz al-Imām* terutama ketika menjelaskan ayat-ayat *Al-Qur'an* dikaitkan dengan kondisi sosial Mesir pada waktu itu. Pendapat Abduh dinilai sangat progresif dan relevan ketika menafsirkan ayat *Al-Qur'an* menurut pendekatan sosial budaya dengan menggunakan sastra Arab yang tinggi, di samping pendapatnya di bidang ekonomi dan tema-tema kemanusiaan lainnya.

G. PENUTUP

Demikianlah profil *mufassirah* 'Āisyah 'Abdurrahmān yang populer dengan julukan Bintu Syāṭi'. Walaupun metode tafsirnya bukan hasil murni (orisinalitas) pemikirannya, tetapi karyanya di bidang tafsir 14 surat-surat pendek di atas, cukup mampu menembus batas dominasi *mufassir* laki-laki. Alangkah baiknya bila temuan dan kreativitas Bintu Syāṭi' tersebut ditindaklanjuti *mufassir-mufassir* perempuan lainnya?

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawy, Abd al-Hayyi. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, terjemahan oleh Suryan A. Jamrah dari *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'iy*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Al-Qattān, Mannā'. 1973. *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*, Riyad: Mansyurāt al-'Asri al-Hadīṣ.
- Al-Ṭayri, M.M. al-Hadidi. 1975. *Ittijāh al-Tafsīr fī al-'Aṣri al-Hadīs Munẓu 'Abd al-Imām M. Abduh ila Masyru' al-Tafsīr al-Wasīṭ*. Beirut:Dār al-Fiqr.
- Al-Usiy, Ali. 1992. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal". Dalam Jurnal *al-Hikmah*, Vol. 4.
- Al-Ḍahabi, Muhammad Husain. 1993. *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran*. Terjemahan *al-Ittijāhāt al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* oleh Hamim Ilyas dan Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Zarqāni, 'Abd al-'Azīm. T.t. *Manāhil al-'Irfān*. Beirut: Dār al-Fiqr.
- Amal, Taufiq Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean. 1992. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Bintu al-Syāṭī', 'Āisyah 'Abdurrahmān. 1996. *Tafsir Bintu Syāṭī'*. Terjemahan *al-Tafsīr al-Bayāni lī al-Qur'ān al-Karīm* oleh Paimin SR. Bandung: Mizan.
- Boullata, I.J. 1974. "Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint Al-Syati's Method". Dalam Jurnal *The Muslim World*, vol. LXIV/1974/No. 4.
- Boullata, I.J. 1991. "Tafsir Al-Qur'an Modern Bintusy-Syāṭī'". Dalam Jurnal *Al-Hikmah*, no. 3 edisi Juli--Oktober.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.